

**STUDI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DAN KELAPA SAWIT
BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN
(STUDI KASUS DI DESA WONOSARI, MESUJI TIMUR)**

SKRIPSI

Oleh

Sisi Adelia Amanda



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DAN KELAPA SAWIT BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN

(Studi Kasus Di Desa Wonosari Kecamatan Mesuji Timur)

Oleh

Sisi Adelia Amanda

Karet dan kelapa sawit adalah spesies dari perkebunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap valuta asing. Karet dan kelapa sawit harus dikelola dengan baik sehingga keuangan negara berjalan lancar. Dengan memperhatikan kesejahteraan usaha perkebunan diharapkan dapat mendukung kesejahteraan pemilik petani lahan, petani penggarap dan buruh tani karet dan kelapa sawit untuk meminimalkan kesenjangan antara petani pemilik, petani penggarap dan buruh tani secara sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kendala / masalah kesenjangan sosial dan ekonomi yang dihadapi petani pemilik lahan, petani penggarap, buruh tani karet dan kelapa sawit serta faktor-faktor yang mendasari perbedaan pendapatan petani berdasarkan tanah yang dimiliki. Dengan diangkatnya masalah ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada semua orang yang membutuhkan pengetahuan sosial ekonomi, khususnya tentang petani karet dan kelapa sawit. Dari hasil tersebut, penulis menyarankan untuk fokus pada

upaya untuk mengatasi faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan sosial dan ekonomi, yang akan mengurangi tingkat kemiskinan petani yang tidak memiliki tanah sehingga kesejahteraan petani karet dan kelapa sawit dapat dicapai .

ABSTRACT

SOCIO- ECONOMIC STUDY OF RUBBER AND PALM OIL FARMERS BASED ON THE LAND TENURE (CASE STUDY IN THE WONOSARI VILLAGE, EAST DISTRICT OF MESUJI)

By

Sisi Adelia Amanda

Rubber and Palm oil is the species of the plantation that contributes significantly to foreign exchange. The rubber and palm oil should be managed properly to state finances run smoothly. Having regard to the welfare of farm businesses are expected to support the welfare of farmers land owners, the sharecroppers and farm laborers of rubber and palm oil in order to minimize the gap between the land owning farmers, sharecroppers farmer and farm laborers, socially and economically. This study aims to assess the constraints/problems of social and economic inequalities faced by land owning farmers, landless farmer and farm laborers of rubber and palm oil as well as the factors underlying differences in the income of farmers by land held. With the appointment of these problems to provide the information to everyone who needs knowledge in social economy, especially about the farmers of rubber and palm oil. From these results, the author advise to focus on the efforts to overcome the factors that cause social and

economic inequalities, which will reduce the poverty rate to farmers who do not own the land so that the prosperous of rubber and palm oil's farmers can be achieved.

**STUDI SOSIAL EKONOMI PETANI KARET DAN KELAPA SAWIT
BERDASARKAN PENGUASAAN LAHAN
(STUDI KASUS DI DESA WONOSARI, MESUJI TIMUR)**

Oleh
SISI ADELIA AMANDA

Skripsi

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada
**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **Studi Sosial Ekonomi Petani Karet dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus di Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur)**

Nama Mahasiswa : **Sisi Adelia Amanda**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1216011087**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Drs. Gunawan Budi Kahono
NIP 19570512 198603 1 002

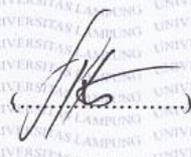
2. Ketua Jurusan Sosiologi


Drs. Susetyo, M.Si
NIP 195810041989021001

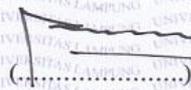
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Gunawan Budi Kahono**



Penguji Utama: **Dr. Abdulsyani, M.IP**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. H. Agus Hadiawan, M.Si.
NIP. 195801091986031002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 September 2016

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Akademik (Master/Sarjana/Ahli Madya), baik di Universitas Lampung maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 22 Agustus 2016
Yang membuat pernyataan,


Sisi Adelia

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung pada Tanggal 28 Februari 1994. Anak Ke-lima buah cinta dari pasangan Ayahanda Ari Susiwa Manangisi dan Ibunda Sari Bulan Fatimah. Jenjang Pendidikan penulis dimulai pada TK Fransiskus 1 Bandar Lampung pada tahun 1998, dan selesai tahun 1999. Setelah itu dilanjutkan pada Sekolah Dasar Fransiskus 1 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2006. Kemudian, penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 23 Bandar Lampung selesai tahun 2009. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diselesaikan di SMA Negeri 3 Bandar Lampung pada tahun 2012. Penulis diterima dan terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas ISIP Universitas Lampung Tahun 2012 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada tahun 2014, Penulis mengikuti program pengabdian kepada masyarakat yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Serupa Indah Kecamatan **Kecamatan Pakuan Ratu** Kabupaten Way Kanan selama 40 hari.

MOTTO

-Jangan Pernah Menyerah-

Nikmati Hidup

dan Berjuanglah

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya
sesudah kesulitan itu ada kemudahan.”

(QS. Al-Insyirah, 94 : 5-6)

”Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya”

(QS Al Baqarah 2 : 286).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan untuk :

- Papa, terimakasih atas semangat juang dan pesan hidup yang kau ajarkan
- Mama, terimakasih atas kasih dan sayang yang selalu kau curahkan
- My Dearest Mom, Please keep watching me from heaven mom
- Kakak-kakaku yang tersayang
- Keponakan-keponakanku yang lucu, pengisi waktu luang
- Seluruh keluarga besar
- Almamaterku

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Studi Kasus Sosial Ekonomi Petani Karet Dan Kelapa Sawit Berdasarkan Penguasaan Lahan (Studi Kasus Di Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur)”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung.

Dalam penulisan skripsi ini penulis telah menerima berbagai bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak berikut:

1. Bapak Drs. Agus Hadiawan, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Drs. Gunawan Budi Kahono selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah bersedia membimbing, mengarahkan, serta memberikan saran kepada penulis dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini;

3. Bapak Drs. Abdul Syani, M.I.P selaku Dosen Penguji, yang telah banyak memberikan saran dan arahan dalam penulisan skripsi ini;
4. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H. (Bung Pay) selaku PD III FISIP UNILA, yang telah memberikan bimbingan dalam menjalankan kepengurusan organisasi;
5. Bapak Drs. Susetyo, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung;
7. Ayahanda Ari Susiwa Manangisi dan Ibunda Syamsiar yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, nasihat, semangat, perhatian, dan doa yang tiada pernah putus untuk keberhasilan penulis;
8. Ayundaku tersayang Lila Ayu Arini yang selalu menemani dan menyemangatiku;
9. Keponakanku tersayang Kiara Anaphalis B. yang selalu memberikan semangat kepada penulis;
10. Kumbang, Soleh dan Kumairoh yang selalu menemaniku dalam beraktifitas, terimakasih banyak;
11. Seluruh keluarga besar terimakasih atas doa dan dukungannya;
12. Sahabat seperjuangan, big thanks to Sri Rahmaini, much thanks to Anisa Fajrin, Nina Lestari, Dinda, Vali, Riza, Asep;
13. Teman-teman se-angkatan Sosiologi '12, thanks a lot guys;
13. Kakak Tingkat dan Senior Sosiologi FISIP UNILA;

14. Teman-teman KKN, Ismayudi, Safitri, Ummu, Kak Alden, Mbak Ria, Alan;
16. Kanda, Yunda Senior, dan Adinda-adinda Jurusan Sosiologi FISIP UNILA;
17. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, yang belum dapat penulis paparkan satu per satu;
18. Almamater Tercinta Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis senantiasa terbuka untuk menerima kritik dan saran. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh.

Bandar Lampung, 29 September 2016

Penulis

Sisi Adelia Amanda

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
COVER DALAM.....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN.....	v
LEMBAR PENGESAHAN.....	vi
LEMBAR PERNYATAAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWANCANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Permasalahan.....	6
1.3 Tujuan dan kegunaan Penelitian	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Pengertian Petani.....	8
2.2 Hubungan Kerja.....	11
2.3 Hubungan Sosial dan Interaksi Sosial.....	13

2.4 Konsep Tentang Aspek Sosial Ekonomi	17
2.5 Tinjauan Teoritis	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Dasar dan Tipe Penelitian	22
3.2 Lokasi Penelitian	23
3.3 Fokus Penelitian	23
3.4. Subjek Penelitian	23
3.5 Metode Pengumpulan Data	23
3.6 Analisis Data	24
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	26
4.1 Gambaran Umum Kabupaten Mesuji.....	26
4.1.1 Geografis dan Sejarah Singkat	26
4.1.2 Struktur Pola Ruang Kabupaten Mesuji.....	29
4.2 Gambaran Umum Kecamatan Mesuji Timur	31
4.2.1 Geografis	32
4.3 Gambaran Umum Desa Wonosari	34
4.3.1 Sejarah Singkat Desa Wonosari	36
4.3.2 Pengertian Transmigrasi	37
4.3.3 Syarat Transmigrasi	39
4.4 Topografi.....	42
4.5 Hidrologi	43
4.6 Klimatologi	44
4.7 Penggunaan Lahan	44
4.8 Profil Singkat Desa Wonosari	45
4.9 Kondisi sarana dan prasarana desa wonosari	51
4.9.1 Jalan dusun.....	51
4.9.2 Kondisi Rumah Petani	52
4.9.3 Masjid dan Mushola.....	55
4.9.4 Pasar	57
4.9.5 Warung.....	57

4.9.6 Alat Transportasi.....	58
4.10 Hewan Peliharaan Petani Desa Wonosari	61
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	64
5.1 Profil dan Hasil Wawancara.....	65
5.1.1 Informan Yang Tidak Memiliki Lahan	65
5.1.2 Informan Yang Memiliki Lahan	68
5.2 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian	71
5.3 Petani Sebagai Pilihan.....	73
5.3.1 Petani Penggarap/Petani Pemilik.....	73
5.3.2 Buruh Tani.....	77
5.3.3 Strategi Bertahan hidup	80
5.4 Penyebab dan faktor-faktor terjadinya kesenjangan sosial ekonomi antara petani pemilik, penggarap dan buruh tani	83
5.4.1 Faktor Internal	84
5.4.2 Faktor Eksternal.....	85
5.5 Analisis Deskriptif Hasil Penelitian.....	90
BAB VI PENUTUP.....	93
6.1 Kesimpulan.....	93
6.2 Saran	94

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kebutuhan yang bermacam-macam seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Kebutuhan yang dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi/banyak pula macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Akibat dari tuntutan hidup yang harus dipenuhi manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya mengingat hal tersebut adalah merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tuntutan hidup tersebut tak lain adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya yang dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Miftahul Huda (2009:73) kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial.

Seperti tertuang dalam Undang-undang tentang kesejahteraan sosial dalam pasal I ayat I disebutkan bahwa "Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan

materi, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya".

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki lima tingkat kebutuhan hidup yang akan selalu berusaha untuk dipenuhi sepanjang masa hidupnya. Lima tingkatan yang dapat membedakan setiap manusia dari sisi kesejahteraan hidupnya. Lima tingkatan kebutuhan dasar menurut teori Maslow adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis Contoh: sandang/pakaian, pangan/makanan, papan/rumah, dan kebutuhan biologis seperti buang air besar, buang air kecil, bernafas, dan lain-lain.
2. Kebutuhan keamanan dan keselamatan Contoh: bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman bebas dari rasa sakit, bebas dari terror, dan sebagainya.
3. Kebutuhan sosial Contoh: memiliki lemari, memiliki keluarga kebutuhan cinta dari lawan jenis, dan lain-lain.
4. Kebutuhan penghargaan terdiri dari 2 macam yaitu:
 1. Eksternal Contoh: pujian, piagam, tanda jasa, hadiah dll.
 2. Internal Pribadi tingkat ini tidak memerlukan pujian atau penghargaan dari orang lain untuk merasakan kepuasan dalam hidupnya.
5. Kebutuhan aktualisasi diri

Dalam berlangsungnya perkembangan dalam kehidupan tersebut terdapat lapangan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh masyarakat, baik secara individual maupun secara kolektif. Di sinilah masyarakat itu terbentuk dalam kelompok berdasarkan jenis pekerjaannya. Dari berbagai kelompok masyarakat berdasarkan pekerjaan dan

berdasarkan status dan petani yaitu kelompok petani penggarap karet dan kelapa sawit.

Usaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi berkeluarga petani adalah merupakan usaha pokok dalam pembangunan petani. Pembangunan petani harus pula ditunjang oleh pembangunan dibidang lainnya, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya pembangunan pertanian tidak akan berarti sama sekali (Moshar, 1987:67).

Dalam peningkatan pendapatan pembangunan pertanian khususnya pembangunan kesejahteraan kehidupan petani banyak tantangan yang harus diatasi. Salah satu dari tantangan tersebut bersumber aspek sosial budaya yang berkembang dari lingkungan mereka yaitu sadar akan perlunya pembangunan hari esok yang lebih baik dari hari ini dan pengembangan sikap yang diperlukan untuk mengubah nasibnya.

Seseorang dimanapun ia hidup secara sadar maupun secara tidak sadar selalu akan menciptakan suatu kebiasaan bagi dirinya yang khas yang dinamakan habit (Soerjono Soekanto, 2001 : 91).

Petani penggarap kelapa sawit dan karet adalah kelompok masyarakat tani yang pekerjaannya menggarap kelapa sawit dan karet yang sangat berperan dalam jasa pengelolaan karet dan kelapa sawit yang dimiliki oleh petani pemilik, mulai dari pengelolaan tanah sampai dengan pemetikan hasil. Dalam hal ini petani penggarap dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang luas dalam hal awal tentang pertanian, khususnya pengetahuan dalam pengelolaan kopi dan karet.

Dengan demikian, keterampilan dalam hal menggarap kopi dan karet merupakan suatu hal yang penting bagi petani penggarap kopi dan karet.

Hubungan yang dilakukan antara petani penggarap dengan petani pemilik pada garis besar hubungan tersebut mencakup hubungan kerja. Hubungan sosial yang saling menguntungkan kedua belah pihak, yakni pemilik lahan yang mempunyai lahan tanah yang kemudian digarap oleh petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

1. Suharni, 2007 Pengaruh Hubungan Kerja dan Keadaan Sosial Ekonomi Petani Kopi dan karet yang menyatakan bahwa adanya hubungan saling ketergantungan dari petani pemilik dan petani penggarap, karena terjadinya hubungan kerja pemilik kopi dan karet dengan petani penggarap disebabkan oleh pemilik kopi dan karet tidak mampu lagi bekerja karena sibuk dengan pekerjaan lain sedangkan petani penggarap dikarenakan tidak mempunyai lahan untuk menambah penghasilan. Dalam hubungan kerja petani pemilik dan petani penggarap memiliki hubungan yang kerja yang berlangsung baik dapat terlihat dari bentuk usaha. Petani penggarap senantiasa bekerja dengan penuh perhatian dan melaksanakan pekerjaannya guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Pendapatannya pun dari hasil kopi dan karet bervariasi karena hal ini dipengaruhi oleh luas lahan yang digarap serta hasil kerjaan lainnya.
2. Edi Datau, 1992 Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Penggarap Kelapa Sawit yang menyatakan tingkat pendidikan petani penggarap yang ada di kota sudah tergolong tinggi karena masih banyaknya masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari tanah pertanian sebagai sumber pendapatan dan juga masih kurangnya lapangan pekerjaan yang dapat menyerap tenaga kerja terdidik.

Serta upaya pemeliharaan kesehatan pengguna sarana kesehatan oleh petani penggarap umumnya tergolong baik. Juga Dalam masyarakat tani hubungan sosialnya masih sangat Nampak dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hubungan kerja maupun diluar hubungan kerja antara pemilik dan penggarap juga hubungan kekerabatan antar petani penggarap dengan masyarakat lainnya. Secara umum pendapatan petani penggarap dari hasil bertani kelapa sawit dan karet cukup tinggi karena dipengaruhi oleh luasnya garapan yang dikerjakan. Oleh karena itu dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat tani penggarap dapat memenuhi kebutuhannya dengan baik. Serta terdapat hubungan pendidikan dan keterampilan petani penggarap terhadap tingkat produktivitasnya.

Dalam mekanisme pertanian, sesuai dengan distribusi kerja yang tak dapat terlepas dan melaksanakan panca usaha tani maka masyarakat tani tersusun dalam suatu struktur sosial yang merupakan suatu sistem yang terbentuk sedemikian rupa sehingga mewujudkan suatu badan usaha tani yang didalamnya merupakan solidaritas organis (Soerjono soekanto, 2001: 71).

Menurut Emile Durkheim masyarakat primitive memiliki kesadaran kolektif yang lebih kuat yaitu pemahaman norma dan kepercayaan bersama. Peningkatan kolektif kurang signifikan dalam masyarakat yang ditopang oleh solidaritas organis.

Solidaritas organis muncul karena pembagian kerja bertambah banyak, penambahan pembagian kerja menimbulkan tingkat ketergantungan sehingga hal

itu akan sejalan dengan bertambahnya spesialisasi dibidang pekerjaan yang menyebabkan terjadinya perbedaan-perbedaan individu. Dengan adanya perbedaan yang ada di dalamnya menyebabkan adanya saling ketergantungan antara satu dengan yang lain. Dalam pembagian kerja ini petani kelapa sawit dan karet terbagi dalam tiga kelas yaitu petani pemilik (*high class*), petani penggarap (*middle class*) dan buruh tani.

Peranan dan fungsi yang dilakukan oleh petani penggarap dapat dilihat dari sikap dan tingkah laku mereka dalam hubungan sosial diantara mereka. Tentunya dalam melakukan hubungan ini terjadi suatu proses sosial yang merupakan hubungan timbal balik dalam sistem sosial yang ada. Untuk meningkatkan penghasilan petani penggarap maka seharusnya interaksi antara petani penggarap dengan petani pemilik tidak terganggu sehingga terjadi penyesuaian untuk menentukan keseimbangan dalam hubungan sosial yang dilaksanakan.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit dan karet desa Wonosari?
2. Bagaimana pengaruh hubungan sosial antara petani kelapa sawit dan karet terhadap sosial ekonomi berdasarkan penguasaan tanah garapan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit dan karet.
- b. Sejauh mana pengaruh hubungan sosial yang terjadi antara petani kelapa sawit dan karet terhadap sosial ekonomi berdasarkan penguasaan tanah garapan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengembangan produksi kelapa sawit dan karet
- b. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pihak yang ingin mengetahui tentang kehidupan sosial ekonomi petani khususnya petani kopi dan karet.
- c. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan informasi setiap kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Kecamatan Mesuji Timur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Petani

A.T. Mosher juga membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pemberitahuan (inovasi). Mereka yang mengharapkan bantuan dan untuk mengelola pertaniannya. Sedangkan pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (inovasi) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik di bidang pertanian maupun di bidang-bidang lainnya.

Berdasarkan pendapat Wolf (1983:8) yang menyatakan bahwa: "petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut.

Nampaknya definisi yang dikemukakan Wolf menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan

dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertani. Petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor kepemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya (Soekanto, 1983:25).

Selanjutnya Wolf (1983:27) membedakan petani yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk diolah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka petani adalah semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian serta membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor kepemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya selain konteks petani sebagai peasant ada juga petani sebagai pengusaha tani (*farmer*).

Menurut Darmawan Salman (1996:51) mengemukakan bahwa:

"Selain konsep petani sebagai peasant ada juga petani sebagai pengusaha tani (*Farmer*) atau sekedar cocok tanam (*cultivator*). Populasi petani di pedesaan tersusun oleh tipe-tipe tersebut. Dengan level subsistensi menuju komersial secara berturut-turut dari *cultivator* Peasant lalu *farmer*".

Lebih lanjut Darmawan Salman menguraikan perbedaan antara petani subsistensi dengan petani komersial adalah sebagai berikut:

"petani subsistensi adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian semata-mata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh diperlukan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi, sedangkan petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motivasi untuk memperoleh keuntungan. Dalam prakteknya petani melakukan perhitungan-perhitungan rasional antara produksi dengan biaya-biaya dapat dideteksi bila produk tadi memasuki mekanisme pasar".

Peranan yang dilakukan petani dalam usaha taninya adalah sebagai berikut: mengelola, sebagai juru tani, keterampilan bercocok tanam pada umumnya mencakup kegiatan pertanian yang didorong oleh kemauan, tercakup di dalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari alternatif yang ada. Sementara Fadholi (1989:97), memberikan pengertian tentang petani dengan menyatakan bahwa petani adalah setiap orang melakukan usaha untuk memenuhi sebahagian atau keseluruhan kebutuhan kehidupan dibidang pertanian dalam arti luas.

Menurut Menteri pertanian (1985), pada seminar nasional pengembangan usaha tani kecil tanaman perdagangan. Mengemukakan bahwa:

"Mereka itu (petani kecil) pada umumnya pengetahuannya terbatas. Sehingga mengusahakan kebunnya secara tradisional. Kemampuan permodalanya terbatas

dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Dengan demikian produktifitas dan produksinya yang sudah rendah itu akan menjadi lebih rendah lagi".

Dari beberapa ahli di atas yang telah mengemukakan pengertian petani maka dapat disimpulkan bahwa petani adalah penduduk desa yang mata pencariannya bercocok tanam dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan produksi yang tidak terspesialisasi

2.2 Hubungan Kerja

Hubungan kerja merupakan hasil dari adanya interaksi yang dapat menimbulkan Kerjasama, karena orientasi orang perorangan terhadap kelompoknya dan bahkan terhadap kelompok lainnya, seperti yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1987: 192) bahwa:

“di dalam kelompok-kelompok manusia memerlukan perlindungan dari rekan-rekannya, manusia mempunyai kemampuan yang terbatas di dalam pergaulan hidup dan lain sebagainya”.

Pentingnya kerja sama dalam suatu hubungan kerja merupakan suatu proses, yang ditandai dengan usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara orang-orangan dengan kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Mayor Polak (1982-29), sebagai berikut interaksi itu akan berupa aksi dan reaksi yang tidak berkesinambungan. Aksi dan reaksi dari kedua belah pihak selalu menjurus pada keseimbangan.

Apabila kita perhatikan dalam kehidupan sehari-hari jelas sekali bahwa manusia senantiasa bergelut dengan berbagai macam kegiatan yang sudah tentu sesuai

dengan bidangnya masing-masing oleh karena itu suatu hal yang tidak bisa dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antara sesamanya makhluk yang senantiasa hidup bersama orang lain dengan demikian, maka kerjasama merupakan salah satu alternatif dalam rangka menyeimbangkan dan memajukan kehidupan bersama.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (1987:237) adalah sebagai berikut:

"kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut melalui kerja sama kesadaran akan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Berdasarkan pendapat di atas. semakin jelas bahwa kerjasama sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang universal yang ada pada masyarakat dimanapun berada khususnya pada masyarakat tani kelapa sawit dan karet yang terdapat dua sisi kehidupan manusia. Yaitu adanya pemilik tanah dan penggarap. Kedua jenis status tersebut dilatarbelakangi oleh adanya potensi dan sumberdaya yang dimiliki berbeda. Hal inilah yang mendorong timbulnya kerjasama, untuk mencapai tujuan bersama pula.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kerjasama adalah suatu bentuk kesepakatan antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang ingin dicapai serta manfaat yang diperolehnya.

Sejalan dengan hal di atas yang sering pula dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka spesialisasi-spesialisasi dalam bidang-bidang kehidupan semakin Nampak. Oleh karena itu sesuatu hal yang tidak dapat dipungkiri lagi yaitu adanya rasa ketergantungan yang cukup tinggi antar manusia hal tersebut jelas apabila kembali pada kodrat manusia sebagai mahluk yang senantiasa hidup bersama dengan orang lain. Dengan demikian, kerjasama yang merupakan salah satu alternative dalam rangka mengembangkan dan memajukan kehidupan bersama, bila ada orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia mempunyai kepentingan bersama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka akan melahirkan kerjasama dengan orang lain.

2.3 Hubungan sosial dan internalisasi sosial

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat suatu konsep bagi mereka yang dianggap bernilai tinggi bahwa manusia itu pada hakikatnya tidak berdiri sendiri akan tetapi dikelilingi oleh masyarakat. Sehingga ia merasa dirinya sebagai unsur kecil saja dalam lingkungan sosialnya.

Hubungan sosial merupakan syarat utama terjadinya kegiatan yang berlangsung dalam suatu masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Syani (1987:43). Yang mengemukakan bahwa:

"interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktifitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara perorangan dengan kelompok".

Sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk menolong dirinya sendiri

dalam aktivitas yang diperlukan untuk mempertahankan hidupnya, manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang yang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

Beberapa faktor yang terkait dalam perubahan sosial seperti lingkungan fisik terhadap manusia, bentuk organisasi sosial dan modern, hubungan antar kelompok dan fenomena kultur kesenian, kerajinan dan pengetahuan dan lain sebagainya. Selanjutnya premis yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial secara lebih sederhana berarti manusia harus mempunyai organisasi sosial.

Berbagai kepustakaan memberi penjelasan tentang hubungan sosial dan interaksi sosial baik langsung maupun tidak langsung memberikan arti yang sama dalam kedua hal tersebut. Hal ini lebih jelas kita lihat uraian Syani (1987:52). Yang mengemukakan bahwa interaksi sosial identik dengan hubungan sosial karena, adanya hubungan sosial berarti sekaligus sudah merupakan interaksi sosial. Dikatakan demikian karena di dalam interaksi sosial terdapat hubungan antara satu dengan yang lainnya yang saling memberi dan menerima dengan mewujudkan suatu kerja sama atau mungkin terjadi suatu persaingan maupun pertentangan.

Pola hubungan sosial ada bermacam seperti dalam hubungan kerja sama antara sesama masyarakat, tolong menolong atau gotong royong sesama anggota masyarakat, sifat sosial manusia berasal dari kenyataan bahwa untuk mempertahankan hidupnya manusia harus menyandarkan dirinya kepada orang lain. Tidak ada orang secara mutlak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam kehidupan masyarakat adanya sesama manusia dalam prinsip kemanusiaan membuat orang melihat dimensi fundamental lainnya, yaitu sebagai makhluk sosial, berarti manusia dalam segala tindakannya selalu membutuhkan sesamanya untuk kepentingan bersama.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis dan menyangkut antara hubungan antara orang perorangan, antar kelompok dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan suatu kunci dalam kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial tersebut tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Menurut Syani (1987:25), mengartikan interaksi identik dengan hubungan sosial karena adanya hubungan sosial berarti sekaligus merupakan interaksi sosial. Dalam interaksi sosial biasanya ditandai oleh adanya proses pertukaran.

Kehidupan sosial terdiri dari manusia yang melakukan hubungan dan berbagai macam kepentingan (untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu), suatu pandangan yang teratur mengenai bentuk masyarakat dalam kemungkinannya yang bermacam-macam itu tidak tertuju kepada individu atau golongan yang terbentuk dari manusia-manusia melainkan kepada hubungan-hubungan sosial antara masyarakat-masyarakat dan antara golongan sesamanya dan istimewa terhadap hubungan sosial antara manusia dan golongan atau kelompok masyarakat.

Dalam berbagai kepustakaan hubungan sosial dan interaksi 15ember tidaklah dibedakan secara tajam dari pengertiannya. Olehnya dalam uraian ini lebih banyak dikemukakan interaksi narasumber, menurut Soerjono Soekanto (1990), yang menyatakan bahwa :

“interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar orang perorangan antara kelompok-kelompok masyarakat ataupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia”.

Dengan demikian interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan bersama, lebih lanjut Soerjono Soekanto (1990), menjelaskan bahwa:

“apabila dua orang berlemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu mereka saling mendengar, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi, alA aktivitas-aktivitas ini merupakan bentuk interaksi sosial”.

Selanjutnya Soerjono Soekanto (1985), mengemukakan bahwa terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, akan tetapi juga tergantung dari tanggapan terhadap tindakan tersebut. Hal ini berarti bahwa terjadinya kontak akibat adanya tanggapan yang berasal dari tindakan pihak pertama oleh pihak kedua.

Hasil dari adanya kontak sosial yang terjadi dapat memberikan sifat positif atau negative. Yang bersifat positif mengarah pada kerja sama sedangkan yang bersifat negative mengarah pada suatu pertentangan atau bahwa sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Mengenai komunikasi dalam interaksi sosial, Soerjono Soekanto (1985), menjelaskan bahwa Seseorang member arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau orang perorangan dapat diketahui oleh

kelompok-kelompok lain atau orang lainnya. Seperti halnya kontak sosial maka komunikasi juga dapat mengarah pada suatu kerja sama ataupun pertikaian.

Dapat pula dikatakan bahwa hubungan sosial atau interaksi sosial sebagai proses sosial hal tersebut karena hubungan sosial atau interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya berbagai macam aktivitas sosial sebagai perwujudan dari kedinamisan hidup masyarakat. Sehubungan hal ini Gillin dan Gillin (1992), menegaskan bahwa:

“proses-proses sosial adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila orang perorangan dalam kelompok-kelompok masyarakat saling bertemu dan menentukan sistem bentuk-bentuk hubungan tersebut.

Menurut Gillin (1990), ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial Yaitu:

1. Proses yang asosiatif (*Processes Of Assosiation*) yang terbagi ke dalam tiga bentuk khusus lagi yaitu :
 - a. Akomodasi
 - b. Asimilasi dan Akulturasi
2. Proses yang desosiatif (*Processes Of Dissosiation*) yang mencakup :
 - a. Persaingan
 - b. Persaingan yang meliputi kontraversi dan perientangan atau pertikaian (*conflic*)

2.4 Konsep Tentang Aspek Sosial Ekonomi

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau

sekelompok orang. Apakah segala macam kebutuhan hidup itu tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja.

Parsudi Suparlan (1990) menyatakan:

"tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidaksamaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi".

Apabila dikaji lebih lanjut mengenai pendapatan diatas, merupakan tingkat kehidupan sosial, dalam hal ini merupakan tingkat kehidupan sosial. Misalnya tingkat pendidikan, keterampilan, kesejahteraan dan lain sebagainya dan pendidikan dan keterampilan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang dengan diperolehnya suatu pekerjaan yang layak dengan tingkat pendidikan yang layak pula akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial.

Selanjutnya Mubyarto (1985:20), menyatakan bahwa kesejahteraan berasal dari kata sejahtera yang berarti sentosa aman dan makmur terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan. Kalau diperhatikan pendapat di atas, maka jelaslah bahwa keadaan sentosa, aman, makmur serta terlepas dari segala macam gangguan dan kesulitan hidup terpenuhi, dengan demikian keadaan sejahtera dalam kehidupan sosial ekonomi rakyat.

Aspek sosial ekonomi merupakan aspek yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, dalam hal ini aspek ekonomi seseorang yang terdiri atas pendapatan,

kebutuhan pokok, dan pemeliharaan harta benda hidup seseorang dapat diukur dengan keadaan sehubungan dengan hal ini Mubyarto (I 985 :23) mengatakan bahwa:

“tingkat kesejahteraan dapat diukur dengan aspek ekonomi yaitu jumlah pendapatan, macam dan jumlah barang yang dimiliki atau yang dikuasai secara kebebasan untuk menentukan barang atau usaha apa yang dilakukan untuk meningkatkan kepuasan hidupnya”.

Payaman J Simanjuntak (1996) menyatakan :

"pendidikan merupakan landasan untuk mengembangkan diri dan kemampuan memanfaatkan segala sarana yang tersedia semakin tinggi pendidikan, semakin tinggi pula produktivitas kerja”.

Dengan demikian dapat dikatakan dari pendidikan yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang. Dengan diperolehnya pekerjaan yang layak akan membawa kearah tingkat kesejahteraan sosial.

2.5 Tinjauan Teoritis

Dengan melakukan penelitian dalam suatu proses wawancara atau melakukan penelitian mendalam, kita dapat mengetahui pola fikir dari petani itu sendiri, bagaimana cara mereka mengatasi permasalahan ekonomi dan masalah dalam mengerjakan pekerjaannya sebagai petani kelapa sawit dan karet.

Karena dengan mereka mempunyai pemikiran untuk lebih maju, dan mengembangkan kemampuan mereka dalam mengerjakan pekerjaan mereka dengan melakukan perhatian pada tingkat pendidikan dan ikut penyuluhan mereka

pasti bisa lebih maju. Tetapi jika mereka tidak mempunyai pemikiran seperti itu dan mengelola kelapa sawit dan karet sebatas dengan kemampuan yang telah mereka ketahui dari nenek mereka itu tidak akan bisa meningkatkan pendapatan dan kualitas kerja mereka sehingga mereka akan tetap pada kebiasaan dan hidup mereka tidak ada peningkatan.

Kita bisa belajar dari seorang penyair Romawi Publius Syrus, pernah iseng mengatakan 100 tahun sebelum masehi "kita hanya menaruh minat terhadap orang lain, bilamana dia menaruh minat kepada kita". Bisa dikatakan sebaliknya "orang lain hanya akan menaruh minat kepada kita, bila mana kita menunjukkan perhatian kepada dia" (Prof Dr. P. Janssen: 1970:10).

Karena antar hubungan di antara dua orang selalu bersifat timbal balik. Oleh karena itu dalam usahanya para petani melakukan kerja sama dalam hal ini disebut hubungan kerja dimana pemilik lahan yang mempunyai lahan tanah yang kemudian digarap petani penggarap untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pemilik lahan yang enggan mengolah lahannya mengadakan sistem perjanjian bagi hasil dengan petani penggarap.

Hubungan yang terjadi antara petani pemilik dan petani penggarap menimbulkan ketergantungan antara lapisan bawah dengan lapisan atas bersifat hubungan antara patron dan klien (Sediono M.P. Ijondronegoro: 1999).

Di samping hubungan kerja terkait dengan aspek ekonomi juga terjadi hubungan sosial misalnya semakin eratnya hubungan kekeluargaan dan sifat gotong royong yang terbangun antara petani pemilik dan petani penggarap. Untuk itu petani

harus mulai membenahi diri mereka sendiri dengan mempunyai pemikiran yang bersifat membangun dan tetap mementingkan kualitas kerja dan pemanfaatan potensi yang ada pada dirinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik fenomena yang sedikit pun belum diketahui.

3.1 Dasar dan Tipe Penelitian

1. Dasar Penelitian

Dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu suatu pendekatan untuk melihat objek penelitian sebagai suatu kesatuan terpadu agar dapat memperoleh fakta yang meyakinkan. Studi kasus merupakan laporan kejadian, situasi atau perkembangan secara rinci dan lengkap, berupa life history seseorang, organisasi dan sebagainya (Purwanto, 200:19).

2. Tipe Penelitian

Sesuai dengan judul yaitu tentang Kondisi Sosial Ekonomi Petani kelapa sawit dan karet yang penting untuk kita ketahui bersama maka tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam, menguraikan dan menggambarkan tentang kondisi sosial ekonomi petani.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur Kabupaten Mesuji.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian berisi pokok kajian yang menjadi pusat perhatian. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya, adalah deskripsi dari kondisi sosial ekonomi petani kelapa sawit dan karet yang penting untuk kita ketahui bersama.

3.4 Subjek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Dan penentuan subjek penelitian didapatkan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi 9 orang yang terdiri dari tiga orang petani pemilik, lima orang petani penggarap dan satu orang buruh tani.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk memperoleh data adalah :

1. Data Primer

Data ini dikumpulkan dengan menggunakan :

- a. Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui dan mengamati keadaan kehidupan di lokasi penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui objektivitas dari kenyataan yang akan ada tentang keadaan kondisi objek yang akan diteliti.
- b. Wawancara mendalam, yaitu mengumpulkan sejumlah data dan informasi secara mendalam dari informan dengan menggunakan pedoman wawancara atau peneliti melakukan kontak langsung dengan subjek meneliti secara mendalam utuh dan terperinci.

2. Data Sekunder

Data ini dikumpulkan melalui penelusuran atau studi pustaka dari berbagai arsip-arsip penelitian. artikel-artikel, dokumen-dokumen dan buku-buku yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

3.6 Analisis Data

Data yang diperoleh baik data primer maupun data sekunder dianalisis kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif. yaitu menjelaskan, menguraikan, dan menggambarkan sesuai dengan judul yang diteliti.

1. Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menyangkut analisis dari kualitatif, menganjurkan tahapan-tahapan dalam menganalisis data kualitatif sebagai berikut : reduksi data, yaitu, menyaring data yang diperoleh di lapangan yang masih ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut direduksi, dirangkum, disusun lebih sistematis, sehingga mudah dipahami.

2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut
3. Kesimpulan merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

BAB IV

GAMBARAN UMUM TEMPAT PENELITIAN

4.1. Gambaran umum Kabupaten Mesuji

Kabupaten Mesuji merupakan daerah otonomi baru Pemekaran dari Kabupaten Tulang Bawang berdasarkan Undang-undang No 49 tahun 2008. Kabupaten Mesuji merupakan Daerah Otonomi Baru (DOB) di Provinsi Lampung yang diresmikan secara definitif pada tanggal 13 April 2012 hasil dari pemekaran Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Mesuji memiliki posisi strategis sebagai pintu gerbang masuk dan keluar dari Provinsi Lampung menuju Provinsi lainnya di Pulau Sumatera melalui jalur Lintas Timur Sumatera.

4.1.1 Geografis

Kabupaten Mesuji merupakan salah satu wilayah yang masuk dalam Provinsi Lampung dengan luas wilayah 2.184 Km² yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan dan 75 desa, dengan mayoritas daerah berupa dataran rendah yang sangat cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan.

Secara geografis wilayah Kabupaten Mesuji terletak antara 5° - 6° lintang selatan dan 106°-107° bujur timur, yang terletak antara dua sungai besar yaitu Sungai

Mesuji dan Sungai Buaya yang bermuara di laut Jawa serta sebagai pintu gerbang Jalur Lintas Timur menuju dan keluar dari Provinsi Lampung.

Infrastruktur transportasi darat didukung jalan Lintas Timur dan Jalur Sungai Mesuji merupakan transportasi jalur ekonomi barang dan jasa antar kampung. Berdasarkan pemanfaatan geografisnya, saat ini di Mesuji tengah berkembang agroindustri seperti perusahaan besar swasta di bidang perkebunan kelapa sawit, karet, industri tapioca dan tambak udang yang berada di perbatasan kabupaten Mesuji yang berskala Asia, dengan pangsa pasar Nasional dan manca Negara.

Kabupaten Mesuji secara langsung berbatasan dengan berbagai daerah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Rawajitu Selatan dan Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang serta Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat,
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatra Selatan.

Kabupaten Mesuji yang daerahnya berada di dataran rendah mempunyai beberapa sungai besar besar beserta Daerah Aliran Sungai (DAS) nya yang menjadi daerah aliran dan tangkapan air. Sungai yang terbesar adalah Sungai Buaya dengan DAS-nya seluas 731,12 hektare. Untuk saat ini wilayah Mesuji masih terbagi menjadi

tujuh kecamatan yang memiliki luas wilayah yang cukup besar per kecamatannya. Di masa yang akan datang jumlah kecamatan tersebut masih bisa bertambah sehingga dapat mempercepat pertumbuhan Kabupaten Mesuji. Berikut tabel nama kecamatan dan luas wilayahnya yang ada di Kabupaten Mesuji.

Nama Kecamatan	Jumlah Desa	Luas Wilayah	
		Km2	(%) thd total
Way Serdang	13	294,42	13,5
Simpang Pematang	9	139,61	6,4
Panca Jaya	7	197,72	9,1
Tanjung Raya	13	238,07	10,9
Mesuji	9	274,73	12,6
Mesuji Timur	13	810,2	37,1
Rawajitu Utara	11	229,25	10,5

Sumber : Mesuji dalam angka 2011

Secara administrasi Kabupaten Mesuji digambarkan dengan jelas pada Peta 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Mesuji dengan warna biru telur bebek mewakili Kecamatan Mesuji, kuning mewakili Kecamatan Mesuji Timur, coklat mewakili Kecamatan Panca Jaya, hijau lumut mewakili Kecamatan Rawajitu Utara, merah jambu mewakili Kecamatan Simpang Pematang, ungu mewakili Kecamatan Tanjung Raya dan hijau muda mewakili Kecamatan Way Serdang.

Peta 2.1. Peta Administrasi Kabupaten Mesuji

tangkapan air (*Catchment Area*) dari sungai-sungai besar dan mempengaruhi keadaan iklim secara keseluruhan.

2. Kawasan Sekitar Rawa

Kawasan sekitar rawa berupa kawasan sepanjang perairan dengan jarak 200 meter dari titik pasang tertinggi, yang berada di Kecamatan Mesuji, Kecamatan Mesuji Timur dan Kecamatan Rawajitu Utara dengan luas kurang lebih 20.973 Ha.

3. Kawasan Budidaya

a. Kawasan Peruntukan Hutan Produksi

Kawasan peruntukan hutan produksi yang terdapat di Kabupaten Mesuji dikelola oleh perusahaan dengan menanam jenis tanaman albasia dan karet. Kawasan hutan tanam industri (HTI) terdapat di Register 45 Sungai Buaya di Kecamatan Way Serdang dan Mesuji Timur, seluruhnya merupakan kawasan HTI seluas 42.762 Ha, baik yang sudah ditanami maupun yang belum (masih berupa lahan kosong).

b. Kawasan Hutan Rakyat

Kawasan hutan rakyat yang ada di Kabupaten Mesuji sebagaimana Program Gerakan Nasional Rehabilitasi Hutan dan Lahan (GNRHL) dari Tahun 2003 s/d 2007 seluas 2.600 Ha, dengan jenis tanaman karet : 832.000 batang, dan jati 208.000 batang. Kawasan ini tersebar di seluruh kecamatan.

c. Kawasan Peruntukan Pertanian

Kawasan peruntukan pertanian di Kabupaten Mesuji berupa pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Sebagian besar penggunaan lahan untuk kawasan pertanian adalah berupa pertanian tanaman pangan.

Sedangkan untuk kawasan strategis kabupaten direncanakan kawasan berikut :

1. Kawasan KTM Mesuji yang berada pada Mesuji Timur dengan Kegiatan penunjang minapolitan dan Agropolitan, Kota Agropolitan, Wisata Agro, Pertanian lahan pangan sebagai lumbung padi dan hortikultura, serta perdagangan.
2. Kawasan Kota Bahari Wiralaga dengan kegiatan yang terdiri dari perikanan, pusat perdagangan jasa dan pelayanan publik, industri pengolahan hasil serta perkebunan.
3. Kawasan Minapolitan Rawajitu Utara sebagai kegiatan minapolitan serta pusat perdagangan dan jasa.

4.2 Gambaran umum Kecamatan Mesuji Timur

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam perekonomian Kecamatan Mesuji Timur. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Salah satu komoditi terbesar di kecamatan ini adalah perkebunan karet, kelapa sawit dan palawija Hampir sebagian besar lahan sudah berubah menjadi lahan perkebunan karet, sawit maupun palawija, namun tak sedikit pula lahan pertanian tersebut beralih fungsi menjadi pemukiman penduduk. Meskipun di Kecamatan Mesuji Timur memiliki lahan pertanian yang cukup luas, namun di Kecamatan Mesuji Timur belum memiliki sawah irigasi. Hal ini disebabkan belum tersedianya sistem pengairan yang baik yang dapat mendukung pengairan bagi sawah irigasi. Sebagian besar lahan pertanian di Kecamatan Mesuji masih mengandalkan air hujan sebagai pengairannya.

Mesuji Timur terdiri dari 17 kampung atau desa yaitu :

1. Tanjung Mas makmur
2. Pangklal Mas Jaya
3. Pangkal Mas Mulya
4. Muara Mas
5. Wono Sari
6. Eka Mulya
7. Margo Jadi
8. Margo Jaya
9. Margo Mulyo
10. Sungai Cambai
11. Talang Batu
12. Tebing Karya Mandiri
13. Tanjung Mas Mulya
14. Tanjung Mas Jaya
15. Dwi Karya Mustika
16. Tanjung Menang
17. Tanjung Menang Raya

4.2.1 Geografis

Kecamatan Mesuji Timur merupakan bagian wilayah Kabupaten Mesuji dengan luas 40.251,24 Ha, dan berpenduduk 34.915 jiwa dengan perbatasan sebagai berikut :

- Utara : Kecamatan Mesuji
- Selatan : Kecamatan Rawa Jitu Utara

- Timur : Propinsi Sumatera Selatan
- Barat : Kecamatan Tanjung Raya dan Kecamatan
- Simpang Pematang

Secara topografi Kecamatan Mesuji Timur sebagian besar wilayahnya adalah dataran rendah dan berawa-rawa dengan ketinggian antara 14 meter sampai dengan 36 meter di atas permukaan laut. Rata-rata suhu udara di Kecamatan Mesuji Timur antara 35 – 40^oc. Dengan jarak tempuh dari pusat pemerintahan Kabupaten Mesuji (sementara berkantor di Desa Brabasan Kecamatan Tanjung Raya) ±35 km, sedangkan dari ibukota Provinsi Lampung ± 236 km. Kecamatan Mesuji Timur terbentuk pada tanggal 25 Desember 2005 yang merupakan pecahan dari Kecamatan Mesuji dan termasuk bagian dari Kabupaten Tulang Bawang pada saat itu.

No.	Nama Desa/Kelurahan	Luas (Ha)
1.	Pangkal Mas Mulya	960,00
2.	Pangkal Mas Jaya	571,00
3.	Tanjung Mas Makmur	534,00
4.	Muara Mas	736,00
5.	Tanjung Mas Mulya	1.096,00
6.	Tanjung Mas Jaya	686,00
7.	Wonosari	2.812,47
8.	Dwi Karya Mustika	1.204,00
9.	Eka Mulya	1.323,00
10.	Marga Jadi	922,00

11.	Tanjung Menang	746,00
12.	Talang Batu	13.784,00
13.	Sungai Cambai	9.942,77
14.	Margo Jaya	736,00
15.	Pangkal Mas	728,00
16.	Tanjung Menang Raya	749,00
17.	Tebing Karya Mandiri	749,00
18.	Tanjung Mas Rejo	643,00
19.	Margo Mulyo	719,00
20.	Muara Asri	610,00

4.3 Gambaran Umum Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur

4.3.1 Sejarah Singkat Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur

Desa Wonosari adalah sebuah kampung yang berada di Kecamatan Mesuji Timur, Kabupaten Mesuji, Lampung.

Desa Wonosari diresmikan pada tahun 1995 oleh Pemerintah Dinas Transmigrasi Lampung. Pada tahun 1996 Desa Wonosari diisi oleh penduduk yang berasal dari kawasan hutan reboisasi, maka Pemerintah berjumlah Transmigrasi mengantisipasi untuk menempatkan warga-warga yang ada di daerah reboisasi untuk ditransmigrasikan. Penduduk yang dipindahkan berasal dari Kasui Kabupaten Lampung Utara, Lampung Timur dan Putihdoh yang berasal dari Kabupaten Lampung Selatan. Sesuai dengan jumlah Kepala Keluarga yang ada pada saat angkatan trans berjumlah 650 KK.

Adapun mengenai istilah Wonosari yang kemudian menjadi nama Desa hingga perkembangannya saat ini, secara harfiah sebenarnya mengandung arti “Inti Hutan.

Adapun mengenai kampung yang asal mulanya masyarakat binaan dari UPT Transmigrasi. Pada awalnya penduduk yang ada bersemangat untuk bekerja untuk membuka lahan usaha taninya, setelah mengalami permasalahan dibidang ekonomi, penduduknya mulai menurun karena kurang efektif, panen selalu gagal. Sejak awal dibukanya hingga menjadi status kampung yang difinitif seperti sekarang ini telah terjadi beberapa pergantian unsur pimpinan kampung yang sifatnya masih dijabat KUPT, maupun PLH, Kepala Kampung. Hingga saat ini pimpinan kepala kampung dijabat yang sudah didifinitif.

Secara geografis Desa Wonosari berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Eka Mulya
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan PT.BTLA
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Cambai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dwi Karya Mustika

Adapun luas wilayah dan banyaknya Dusun/RK (Rukun Keluarga) di Desa Wonosari dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Jumlah Dusun/Rukun Keluarga di Desa Wonosari

No.	Nama Dusun /RK	Luas (Ha)	Jumlah RT
1.	Dusun 01	24	4
2.	Dusun 02	27,5	6

3.	Dusun 03	26	4
4.	Dusun 04	28,5	5
5.	Dusun 05	27	5
6.	Dusun 06	21	5

Secara geografis, Desa Wonosari merupakan daerah lahan gambut yang sebagian besar dipergunakan sebagai lahan perkebunan yaitu dengan luas 425 Ha/m sedangkan luas permukiman penduduknya yaitu 392,5 Ha/m pada tahun dari tahun 1996 namun dimulai dari awal tahun 2016 lahan perkebunan tersebut sedang dalam tahap perombakan menjadi lahan pertanian yaitu padi. Posisi Desa Wonosari yang berbatasan dengan Sungai Cambai membuat Desa Wonosari memiliki banyak cadangan air tawar yang melimpah namun air ini tidak dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti air minum dan untuk memasak dikarenakan kondisi yang berwarna kuning, keruh, dan berbau karat.

4.3.1 Pengertian Transmigrasi

Pengertian transmigrasi menurut H.J.Heeren (1979: 6), “transmigrasi ialah perpindahan, dalam hal ini memindahkan orang dari daerah yang padat ke daerah yang jarang penduduknya dalam batas negara dalam rangka kebijaksanaan nasional untuk tercapainya penyebaran penduduk yang lebih seimbang”. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2009 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 15 Tahun 1997 Tentang Ketransmigrasian bahwa pengertian transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di kawasan transmigrasi yang

diselenggarakan oleh Pemerintah. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa transmigrasi merupakan perpindahan penduduk dalam suatu wilayah yang telah ditetapkan oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan penduduk serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tujuan Transmigrasi Persebaran penduduk yang tidak merata di setiap daerah menyebabkan Pemerintah merencanakan program Transmigrasi. Adapun tujuan dari program transmigrasi adalah sebagai berikut:

- a. Pemerataan dan keseimbangan pertumbuhan penduduk di wilayah Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- c. Menanggulangi kemiskinan dan pengangguran di daerah
- d. Membuka pusat pertumbuhan ekonomi di daerah baru.
- e. Membuka kesempatan usaha dan lapangan pekerjaan di daerah baru.

(Sumber: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Lampung, Tahun 2011).

Tujuan transmigrasi cukup multi kompleks, yaitu meliputi ekonomi, sosial, budaya, demografis, hankamnas serta kombinasi dari kesemuanya (Hasil Seminar Transmigrasi di Cipayung Tahun 1970 dalam Sri-Edi Swasono dan Masri Singarimbun 1985).

4.3.2 Jenis-Jenis Transmigrasi

Sejalan dengan makna filosofis yang melatarbelakangi, transmigrasi merupakan bentuk pembangunan yang demokratis dan menempatkan HAM sebagai landasan pelaksanaannya. Artinya, keikutsertaan masyarakat dalam Program Transmigrasi didasarkan pada prinsip sukarela dan dapat memilih jenis serta pola usaha yang

sesuai dengan aspirasi dan kemampuan masing-masing. Untuk memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk memilih, maka Mirwanto Manuwiyoto (2004: 41) membagi transmigrasi menjadi tiga jenis antara lain:

- a. Transmigrasi Umum (TU), yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya diselenggarakan oleh Pemerintah. Artinya, keseluruhan proses pelaksanaan transmigrasi (proses perpindahan, penyediaan ruang, dan pemberdayaan) menjadi tanggung jawab pemerintah, sedangkan transmigran mendapat bantuan bila perlu mendapat subsidi dari Pemerintah.
- b. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), yaitu transmigrasi yang dirancang oleh Pemerintah dan dilaksanakan bekerjasama dengan Badan Usaha. Peranan Pemerintah adalah membantu dalam batas tertentu agar kemitrausahaan Badan Usaha dengan transmigran berjalan setara, adil dan berkesinambungan, agar kedua pihak saling memperoleh keuntungan.
- c. Transmigrasi Swakarsa Mandiri (TSM), yaitu jenis transmigrasi yang sepenuhnya merupakan prakarsa transmigran yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok, baik melalui kerjasama dengan Badan Usaha maupun sepenuhnya dikembangkan oleh transmigran yang bersangkutan.

Selanjutnya pada masa Orde Baru transmigrasi dapat dibedakan menjadi 4 jenis yaitu:

- a. Transmigrasi Umum (TU), yang dibiayai sepenuhnya oleh pemerintah (umumnya pola tanaman pangan di lahan kering dan di lahan basah).
- b. Transmigrasi Swakarsa Berbantuan (TSB), yang sebagian dibiayai oleh pemerintah (umumnya untuk prasarana), dan sebagian lagi dibiayai oleh Pengusaha melalui Kredit Koperasi Para Anggota (KKPA).

- c. Transmigrasi Swakrsa Mandiri (TSM), yang dibiayai sepenuhnya oleh transmigran, sedangkan pemerintah menyediakan lahan seluas dua hektar/Kepala Keluarga.
- d. Transmigrasi *Pola Agro Estate* (PIR-Trans Mandiri) yang merupakan bentuk perkebunan yang dikelola secara agribisnis.

Berdasarkan pelaksanaannya, transmigrasi dapat dibedakan menjadi berikut ini :

- a. Transmigrasi umum, yaitu transmigrasi yang dilakukan melalui program pemerintah. Biaya transmigrasi ditanggung pemerintah, termasuk penyediaan lahan pertanian dan biaya hidup untuk beberapa bulan.
- b. Transmigrasi spontan, yaitu transmigrasi yang dilakukan atas kesadaran dan biaya sendiri (swakarsa).
- c. Transmigrasi sektoral, yaitu transmigrasi yang biayanya ditanggung bersama antara pemerintah daerah asal dan pemerintah daerah tujuan transmigrasi.
- d. Transmigrasi bedol desa, yaitu transmigrasi yang dilakukan terhadap satu desa atau daerah secara bersama-sama. Transmigrasi ini dilakukan karena beberapa faktor, antara lain:
 - 1. Daerah asal terkena pembangunan proyek pemerintah, misalnya pembangunan waduk yang luas; atau
 - 2. Daerah asal merupakan kawasan bencana, sehingga masyarakat yang ada di dalamnya harus dipindahkan.

4.3.3 Syarat Transmigrasi

Pemberian layanan pendaftaran diarahkan untuk mengetahui aspirasi, potensi dan motivasi penduduk atau masyarakat untuk pindah ke WPT (Wilayah

Pengembangan Transmigrasi) atau LPT (Lokasi Pemukiman Transmigrasi) yang belum dan telah ditetapkan dengan cara mencatat dan menampung hasil usulan, aspirasi dan minat masyarakat untuk berperan dalam pembangunan transmigrasi, tanpa membedakan kelompok masyarakat, dapat diterima sebagai pendaftar sekaligus untuk menyatakan keinginan dan pilihannya.

Adapun persyaratan pendaftarannya sebagai berikut:

- a. Warga Negara Indonesia (WNI).
- b. Umur minimal 18 tahun.
- c. Berkeluarga, kecuali bagi bujangan yang mempunyai keahlian khusus dan dilengkapi administrasi kependudukan.
- d. Status Duda/Janda (apabila ada pengikutnya minimal seorang laki-laki).
- e. Tempat tinggal (surat keterangan domisili).
- f. Kesehatan (sehat jasmani dan rohani).
- g. Sukarela (mendaftarkan secara sukarela).
- h. Keahlian/keterampilan (kompetensi calon transmigran sesuai dengan kesepakatan/ perjanjian kerja sama antar daerah).
- i. Bagi penduduk setempat adalah mereka yang tempat tinggal dan atau tempat usahanya berada dalam area satuan permukiman, yang daerahnya terkena bencana alam, yang kehidupannya sebagai peladang berpindah dan yang kehidupannya sebagai perambah hutan.

Sumber : (Direktorat Jenderal Mobilitas Penduduk Tahun 2005)

Dari ketentuan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang jika ingin menjadi calon peserta transmigrasi diperlukan usia yang masih produktif. Hal ini karena pekerjaan awal di daerah transmigrasi adalah membuka hutan, tentu saja

merupakan hal yang berat. Disamping itu transmigran juga harus memiliki keterampilan dan sudah dalam keadaan berkeluarga agar mendapatkan ketenangan dalam menghadapi pekerjaan baru. Transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah ini merupakan transmigrasi umum. Transmigrasi dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan, peran serta masyarakat, pemerataan pembangunan daerah, penanggulangan kemiskinan dan pengangguran di daerah. Karakteristik sosial dan ekonomi kepala keluarga transmigran di daerah asal dapat menunjang keberhasilan mereka di daerah tujuan transmigrasi. Karakteristik tersebut dapat berupa umur, pendidikan, jumlah anak, pekerjaan, luas lahan sawah, dan pendapatan.

Pada awalnya penduduk yang ada bersemangat untuk bekerja untuk membuka lahan usaha taninya, setelah mengalami permasalahan dibidang ekonomi, penduduknya mulai menurun karena kurang efektif, panen selalu gagal. Sejak awal dibukanya hingga menjadi status kampung yang difinitif seperti sekarang ini telah terjadi beberapa pergantian unsur pimpinan kampung yang sifatnya masih dijabat KUPT, maupun PLH, Kepala Kampung. Hingga saat ini pimpinan kepala kampung dijabat yang sudah didifinitif.

Secara geografis Desa Wonosari berbatasan dengan :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Eka Mulya
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan PT.BTL
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sungai Cambai
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Dwi Karya Mustika

Adapun luas wilayah dan banyaknya Dusun/RK (Rukun Keluarga) di Desa Wonosari dapat dilihat lebih rinci pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Luas Wilayah dan Jumlah Dusun/Rukun Keluarga di Desa Wonosari

No.	Nama Dusun /RK	Luas (Ha)	Jumlah RT
1.	Dusun 01	24	4
2.	Dusun 02	27,5	6
3.	Dusun 03	26	4
4.	Dusun 04	28,5	5
5.	Dusun 05	27	5
6.	Dusun 06	21	5

Sumber : Profil Desa Wonosari, Kecamatan Mesuji Timur Tahun 2015

Secara geografis, Desa Wonosari merupakan daerah lahan gambut yang sebagian besar dipergunakan sebagai lahan perkebunan yaitu dengan luas 425 Ha/m sedangkan luas permukiman penduduknya yaitu 392,5 Ha/m pada tahun dari tahun 1996 namun dimulai dari awal tahun 2016 lahan perkebunan tersebut sedang dalam tahap perombakan menjadi lahan pertanian yaitu padi. Posisi Desa Wonosari yang berbatasan dengan Sungai Cambai membuat Desa Wonosari memiliki banyak cadangan air tawar yang melimpah namun air ini tidak dapat dipergunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti air minum dan untuk memasak dikarenakan kondisi yang berwarna kuning, keruh, dan berbau karat.

4.4 Topografi

Kondisi lahan di Desa Wonosari merupakan daerah lahan gambut yang sebagian besar penduduknya mempunyai rumah panggung guna mengantisipasi apabila adanya banjir/air sungai sedang pasang. Lahan tersebut relatif datar dengan

tingkat kemiringan 3-8 % pada ketinggian berkisar antara 0-90 meter di atas permukaan laut (dpl). Hal ini menunjukkan bahwa wilayah Desa Wonosari termasuk daerah yang berada di wilayah dataran rendah.

Secara geomorfologis, wilayah Desa Wonosari juga merupakan dataran rendah dan sedikit bergelombang, terdapat sekitar 73 % dari wilayah Desa Wonosari yang berada pada wilayah kemiringan kurang dari 6' dan sekitar 26% pada kemiringan antara 6'-30'. Kondisi geomorfologis Desa Wonosari yang relatif datar tidak menjadi kendala untuk pengembangan pembangunan di wilayah ini, terutama pengembangan didalam sektor pertanian. Pengembangan ini sangat diperlukan mengingat kondisi yang terjadi saat ini adalah pencaanangan Desa Wonosari sebagai Desa penghasil padi. Pengembangan pembangunan pada wilayah-wilayah ini sesuai dengan Rencana Kerja Kepala Desa dan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mengarahkan Desa Wonosari menjadi Desa yang maju dan pada gilirannya juga akan berimplikasi pada peningkatan kegiatan-kegiatan pembangunan dibidang yang lainnya.

4.5 Hidrologi

Di wilayah Desa Wonosari terdapat aliran anak sungai dari Sungai (Way) Mesuji, yaitu sungai Cambai. Berdasarkan pengelompokan fisiografi, di Desa Wonosari ini memiliki jenis tanah yang meliputi lahan gambut dan *aluvial* yang didominasi oleh rumput dan semak belukar yang belum ada perkembangan tanah disebabkan oleh adanya penambahan endapan yang terus-menerus. Kondisi sungai-sungai yang mengalir di Desa Wonosari dapat dikatakan cukup mengkhawatirkan. Hal ini dapat dilihat pada musim kemarau, dimana tinggi air permukaan dan debit air

yang menurun. Aliran sungai yang dekat dari lokasi permukiman masyarakat sebenarnya sangat potensial sebagai penunjang pembangunan desa, namun dengan kondisi yang sekarang kurang diperhatikan hal tersebut tentunya menjadi sangat sulit untuk terwujud. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi dari berbagai pihak dan perhatian khusus agar sumberdaya yang ada dapat dilestarikan. Dikarenakan kualitas air sumur yang rendah, masyarakat Desa Wonosari umumnya memanfaatkan sumber air bersih yang berasal dari curah hujan yang ditampung. Potensi curah hujan berdasarkan data curah hujan pada tahun 2008 berkisar antara 175 mm.

4.6 Klimatologi

Desa Wonosari memiliki iklim tropis dengan musim hujan dan musim kemarau yang berganti sepanjang tahun. Musim kemarau di daerah ini terjadi pada bulan Juni-Oktober, sedangkan musim penghujan terjadi pada bulan November-Mei.

Curah hujan rata-rata 2.098 mm per tahun, sedangkan jumlah hari hujan tertinggi adalah 11 hari dan terendah adalah 3 hari perbulan. Menurut *Profil Dinas PPP Tahun 2011*, rata-rata curah hujan bulanan yang tertinggi terjadi pada bulan April yaitu sekitar 344 mm. Suhu udara rata-rata perbulan 27°C dengan suhu minimum antara 26°C dan suhu maksimum 28°C.

4.7 Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan di Desa Wonosari terdiri atas kawasan budidaya.

Kawasan budidaya terdiri dari :

- Kawasan peruntukan permukiman yang terdapat di 6 dusun/RK seluas 392,5 Ha/m.

- Kawasan Ruang Terbuka Non Hijau (RTNH) seluas 131,00 Ha.
- Kawasan peruntukan pertanian (tanaman hortikultura, budidaya tanaman karet dan sawit) seluas 425 Ha/m
- Kawasan Perkantoran seluas 12 Ha/m
- Kawasan Prasarana Umum lainnya : 8 Ha/m

4.8 Profil Desa Wonosari

a. Profil Singkat Desa Wonosari

2.2 Jumlah Penduduk/Desa/RT dan RTM Tahun 2015

No	Nama Dusun/RK	RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk		
				L	P	J
1.	Dusun.01	4	97	236	218	454
2.	Dusun.02	6	164	286	276	248
3.	Dusun.03	4	158	242	220	462
4.	Dusun.04	5	115	263	239	502
5.	Dusun.05	5	142	247	225	472
6.	Dusun.06	5	146	247	472	479

Penduduk Wonosari mayoritas berasal dari suku jawa, lebih kurang 90% sedangkan suku padang palembang dan suku lain berjumlah lebih kurang 10%. Agama Warga Desa Wonosari 99,9% beragama Islam karena menurut data yang ada hanya beberapa orang saja yang menganut agama di luar agama islam. Oleh karena itu terdapat sarana peribadatan yakni sebagai berikut :

2.3 Sarana Peribadatan Desa Wonosari pada tahun 2015

	Sarana Peribadatan	Jumlah
A	Masjid	2 buah
B	Mushala	10 buah

Desa Wonosari juga memiliki sarana pendidikan yakni :

Tabel Sarana Pendidikan Desa Wonosari pada tahun 2015

A	Sekolah Menengah Pertama	1 buah
B	Sekolah Dasar Negeri	1 buah
C	Taman Kanak-kanak	2 buah

a. Sekolah

Di desa Wonosari memiliki 3 Sekolah Dasar (SD) yang berada di dusun Suka Makmur, Moro Seneng dan Moro Dewe. Setiap SD statusnya adalah menginduk kepada SDN terdekat. Seperti SD Suka Makmur menginduk kepada SD Negeri I Gedung Boga. Sekolah Dasar Suka Makmur yang dapat dikelola saat ini hanya dari kelas I sampai dengan kelas 3. Hal ini karena keterbatasan gedung dan tenaga pengajar. Hanya SD Moro Seneng dan Moro Dewe yang telah memiliki 6 kelas. Contohnya untuk SD suka Makmur menggunakan bangunan balai pertemuan pengurus dusun. Karena keterbatasan guru, sehingga SD itu dijadwalkan waktu sekolahnya. Kelas satu dan dua memiliki satu orang guru kelas dan kelas Tiga memiliki satu orang guru kelas. Jadi guru yang mengajar 3 kelas tersebut berjumlah 2 orang, yaitu yang menetap di dusun tersebut.

Kelas I dan kelas 3 masuk sekolah pukul 7.30, dalam sehari masing-masing kelas mempunyai dua jadwal pelajaran yang harus disetesaikan. Pada pukul 9.30 kelas I pulang sekolah sementara kelas 3 istirahat. Pada saat istirahat siswa-siswa bermain kejar-kejaran dan bercanda dengan sesama teman. Biasanya mereka belanja di kantin dengan beramai-ramai. Di SD itu terdapat 2 orang ibu yang berjualan berbagai macam makanan ringan, kue-kue, buah dan nasi serta sayurinya. Siswa yang rumahnya jauh selalu memesan sepiring nasi dan sayurinya yang kemudian dimakan bersama-sama temannya.

Ketika kelas I pulang, maka menyusul kelas 2 yang masuk membersihkan kelas dengan cara piket yang sudah dijadwalkan. Kelas 2 dan kelas 3 memulai pelajaran pada pukul 10.00, kemudian pulang pada pukul 12.00. Setiap hari siswa-siswa itu akan berjumpa dengan guru yang sama kecuali ada ketika salah satu dari guru kelas yang berhalangan hadir, maka akan ada penggantinya. penggantinya adalah satu orang guru kelas mengajar semua kelas dengan cara bergantian.

Pada saat penelitian turun lapangan, salah satu guru kelas sedang ada urusan di luar kota sehingga peran guru tersebut dialihkan kepada peneliti. peneliti ikut berpartisipasi dalam pendidikan, hanya sekedar membantu mengajar. Jika kedua guru tersebut berhalangan hadir semua maka sewaktu-waktu sekolah diliburkan. Bukan hanya minimnya tenaga pengajar akan tetapi kondisi cuaca juga dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di desa Wonosari. Misalnya jika hujan deras maka sekolah terpaksa diliburkan, karena jalan menuju ke sekolah sangat lengket karena tanah basah.

Sistem belajar mengajar dan buku yang dipelajari siswa-siswi ini sama seperti sekolah umumnya, karena mereka menginduk. Sehingga mereka mengikuti perkembangan sekolah yang menjadi induk mereka. Siswa-siswi mendapat pinjaman buku panduan belajar oleh sekolah induknya setiap 2 orang siswa mendapatkan 1 buku. Kemudian kedua siswa tersebut bergantian membawa pulang buku pinjaman tersebut. Pada saat ujian semester mereka mendapatkan soal dari sekolah induk, yang kemudian dikerjakan di sekolah mereka sendiri.

Begitupun dengan sistem penilaian akhir, nilai semester diberikan oleh guru kelas masing-masing yang kemudian dilaporkan kepada kepala sekolah SDN I Gedung Boga (sekolah induk). Kepala sekolah sering memantau berjalannya proses belajar mengajar di sekolah ini.

Tenaga pengajar yang bekerja sebagai guru di sekolah ini, dapat diasumsikan sebagai pekerja sosial. Mereka mendapatkan gaji Rp. 350.000 per bulan, itupun tidak mereka dapatkan secara rutin tiap bulan akan tetapi dapat diambil dalam waktu 2 bulan sekali. Gaji yang diberikan kepada guru tersebut berasal dari Bantuan Operasional Sekolah (BOS), sehingga besarnya gaji yang didapat tergantung dengan jumlah siswa yang sekolah pada SD tersebut (informasi didapatkan dari salah satu guru yang mengajar di SD Suka Makmur). Atas inisiatif pengurus dusun, maka tenaga pengajar diberikan lahan garap lahan milik sekolah yang luasnya kurang dari 1 Ha untuk 2 orang guru.

Jumlah siswa kelas I adalah 22 orang, kelas 2 berjumlah 19 siswa dan kelas 3 berjumlah 28 siswa. Pengelolaan SD Suka Makmur diangani oleh tim Komite Sekolah. Pengelolaan dalam hal ini adalah rencana pembangunan sekolah, akan

tetapi kerja tim yang berjalan lambat. Sehingga persiapan pembangunan gedung sekolah di lokasi yang sudah ditentukan belum juga terealisasi padahal waktu yang tersedia sudah cukup lama.

Kondisi fisik sekolah ini sangat memprihatinkan, karena disana-sini sudah banyak kerusakan. Dinding depan sekolah yang tidak tertutup semua, berbahan papan yang sudah hitam. Pada saat anak-anak bermain dan mendorong papan itu, tiba-tiba papan itu jatuh karena pakunya ada yang lepas. Diwaktu istirahat Pak Guru meminta salah satu siswanya untuk pulang ke rumah mengambil palu, agar papan itu dapat dipasang kembali. Dinding samping kanan dan kiri serta belakang berbahan geribik yang sudah buruk dan ada lubangnya. Pada saat istirahat anak-anak menggunakan lubang itu sebagai jalan pintas mereka ketika bermain-main pada saat waktu istirahat.

Sekolah itu hanya memiliki satu pintu masuk dan keluar, kemudian ruang itu dibuat terpisah menjadi 2 bagian oleh papan yang tingginya hanya sebatas kepala orang dewasa. Pada saat mengajar, maka akan terdengar suara kelas sebelah yang sedang ribut atau sedang belajar. Kondisi ini juga mempengaruhi rasa nyaman ketika sedang belajar-mengajar. Karena itulah guru harus ekstra mengeluarkan suara agar dapat terdengar jelas oleh siswa-siswinya.

Setiap hari Senin semua guru dan siswa kelas 1, 2, dan 3 melaksanakan upacara bendera di halaman sekolah. Siswa kelas 3 menjadi petugas upacara sedangkan yang menjadi peserta upacara adalah kelas 1 dan 2. Tiang bendera yang digunakan adalah kayu lurus yang ditancapkan di atas semen persegi, kondisi tiang pada saat itu berdiri dengan miring. Semua sekolah SD di setiap dusun kondisi dan

statusnya sama hanya guru pengajarnya yang berbeda. Setiap guru pengajar berasal dari dusun masing-masing.

b. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Harapan Rakyat

Di desa Wonosari juga terdapat Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang dibentuk oleh organisasi Persatuan Petani Miskin Way Serdang (PPMWS) sekolah itu dinamakan SMP terbuka Harapan Rakyat. SMP terbuka Harapan Rakyat menginduk ke SMPN 2 Way Serdang, Menggala sehingga mereka mendapatkan soal ujian semester dari sekolah induknya. Letak SMP terbuka tersebut di dusun Moro Seneng, sementara rumah siswa-siswi yang sekolah di SMP tersebut ada yang di luar dusun Moro Seneng dan jaraknya ke sekolah cukup jauh.

Gedung yang dipakai untuk belajar adalah gedung Sekolah Dasar. Jumlah siswa-siswi yang sekolah disana adalah 13 orang, semuanya berdomisili di desa Wonosari. Beberapa siswa yang rumahnya jauh dari sekolah tersebut, mereka datang ke sekolah menggunakan sepeda dan ada juga dengan berjalan kaki. Tiga belas siswa-siswi ini terbagi ke dalam 2 kelas, yaitu kelas I berjumlah 6 orang dan kelas 2 berjumlah 7 orang.

Dalam sistem pembelajaran sekolah ini menggunakan buku panduan sekolah terbuka pada umumnya. Mereka juga mengikuti dan menggunakan kurikulum yang digunakan oleh sekolah pada umumnya. Siswa-siswi ini sekolah dari hari Senin sampai hari Jum'at, yang dimulai pukul 13.30 sampai pukul 16.30. Tenaga pengajar tetapnya adalah petani desa Wonosari, yang berjumlah 3 orang yang bertugas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Sesekali jika ada pengurus Aliansi

Gerakan Reforma Agraria (AGRA) yang datang melakukan pendampingan, ikut juga membantu mengajar. Setiap hari Senin, Rabu dan jum'at antara kelas kelas I dan kelas 2 selalu digabung kelas dan pelajarannya dikarenakan guru yang hadir hanya satu. Sedangkan untuk hari Selasa dan Kamis, ada dua orang guru yang hadir sehingga mereka dipisah kelas dan pelajarannya.

4.9 Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Wonosari

4.9.1 Jalan dusun

Kondisi jalan masing-masing dusun sama, yaitu jalan tanah yang lebarnya 3 meter. Jalan ini normal dapat digunakan untuk berjalan kaki atau menggunakan kendaraan beroda 2 maupun beroda empat, jika cuaca terang dan panas hanya saja berdebu. Pada saat musim penghujan jalan ini menjadi lengket dan licin.

Adanya mobil truk angkutan hasil bumi (kebun) yang memaksakan menggunakan jalan ini ketika hari sedang atau setelah hujan, menyebabkan jalan ini rusak. Kerusakan jalan terparah terjadi di dusun Moro Seneng, nampak lubang-lubang karena ban truk yang terjebak di tengah jalan, dampaknya jalan dusun Wonosari menjadi tidak teratur. Sehingga mengganggu perjalanan yang menggunakan sepeda. Akan tetapi pada saat musim kemarau jalan ini akan kembali rata dan padat.

Jalan dusun yang lain terlihat baik-baik saja, karena jarang dilewati oleh kendaraan berat disaat sedang atau setelah hujan. Jalan-jalan yang ada di desa Wonosari merupakan jalan swadaya yang dibuat oleh seluruh petani pada saat pertama kali mereka datang ke lokasi hutan kawasan Register. Pembuatan jalan

dilakukan dengan cara bergotong royong antar sesama masyarakat petani. Selain jalur yang menghubungkan masing-masing kelompok juga ada jalur yang menghubungkan antar dusun yaitu dapat disebut jalur belakang. Jalur ini sebenarnya jauhnya sama saja dengan jalur lintas depan, hanya jalur belakang lebih rindang dan aman dari kendaraan besar yang berlalu lalang. Sedangkan jalur lintas depan dipastikan banyak menemukan kendaraan besar yang berjalan cepat. Jalur belakang ini memang sering digunakan oleh petani yang ingin ke dusun tetangga atau ke ladang masing-masing, karena jalur ini saling menghubungkan antar dusun dan antar jalur kelompok. Tata letak desa Wonosari sudah sangat baik perencanaannya seperti layaknya desa defenitif. Di pinggir jalur itu banyak rumah-rumah yang sudatr berdiri, walaupun belum ada yang permanen.

Di sepanjang jalur belakang dapat dijumpai jembatan sungai, kondisinya sangat sederhana yaitu kayu dan papan yang disambung-sambung. Jembatan ini hanya dapat dilalui oleh sepeda, sepeda motor dan pejalan kaki, akan tetapi tidak bisa dilewati oleh mobil. Sungainya terlihat keruh dan cukup deras mengalir, sehingga tidak terlihat ada sampah-sampah, hanya saja pohon-pohon kayu yang melintang di pinggiran sungai. Sungai-sungai itu tidak dimanfaatkan oleh petani untuk keperluan sehari-hari, karena setiap rumah rata-rata ada belik (sumur kecil yang dibuat dengan sengaja) yang terletak di belakang rumahnya. Rumah yang tidak memiliki sumur sendiridapat menumpang ke tetangganya.

4.9.2 Kondisi Rumah petani

Setiap jalur di desa Wonosari terdapat barisan rumah di pinggir jalan itu, jarak antar rumah berjauhan jaraknya sekitar $\frac{1}{4}$ ha dan ada juga jarak antar rumah yang

dipisahkan oleh lahan yang luas. Di halaman rumah orang Bali terdapat Pura yang jumlah dan bentuknya berbeda-beda antara rumah yang satu dan yang lainnya tergantung jumlah anggota keluarganya. Perbedaan bentuk Pura dapat dilihat dari bahan pembuatannya karena ada yang terbuat dari kayu dan papan dan ada juga yang terbuat dari batu semen yang diukir.

Pemerintah melarang petani membuat rumah permanen, karena status tanah yang mereka tempatkan merupakan tanah negara. Informasi yang didapat dari informan, jika ada masyarakat yang mendirikan bangunan permanen maka akan langsung dibubarkan oleh polisi kehutanan. Oleh karena itu rata-rata rumah di desa Wonosari terbuat dari papan dan geribik sedang atapnya berupa genteng atau atap ilalang serta karpet plastik.

Atap rumah yang berbahan karpet pelastik sangat terasa panas sekali jika berada di dalamnya. Apalagi atap tersebut tidak dilapisi bagian bawahnya dengan pcbatas. Rumah yang sekitar hrukuran 3x3 itu berdinding bambu yang dibelah dan dimekarkan (bahasa Lampung: pelupuh). Rumah tersebut merupakan rumah seorang guru yang mengajar di SD Suka Makmur. Rumah yang tidak memiliki sumur dan kamar mandi, sehingga harus menumpang ke tetangga atau ke belik yang jauh di belakang rumahnya. Jarak belik dan rumah itu sekitar 200 m, sehingga untuk memasak harus ada persediaan air yang cukup di rumahnya. Air itu diangkat dari belik menggunakan drijen.

Di dalam rumah tersebut terdapat t ruang tempat duduk I ruang kamar dan I ruang masak. Pemilik rumah ini masak menggunakan kayu yang telah dibelah-belah dan telah garing dijemur kemudian disusun di samping tungku (tempat memasak).

Pada saat gambar tersebut di dokumentasikan pemilik rumah sedang memasak sehingga nampak asap yang berhamburan dari arah dapurnya. Sementara itu di belakang rumah terdapat tanaman sayur yang sesekali dapat di petik dan dimasak. Kondisi rumah petani Penggarap yang lain adalah ada yang beratap genteng dan "berdinding papan". Akan tetapi lantainya masih berupa tanah sehingga setiap pagi lantai. Rumah tersebut disapu dan kemudian disiram dengan air. Jika tidak disiram secara rutin, lantai tanah tersebut akan pecah-pecah dan berdebu, tidak baik untuk kesehatan karena ada beberapa ekor anjing yang tidur di tanah dalam rumah tersebut.

Apalagi setiap malam diruang tengah selalu berkumpul anggota keluarga dan tetangga-tetangga yang menonton TV. Sehingga lantai tanah tersebut harus selalu disiram secara rutin. Di ruangan itu pura sebagai tempat makan anggota keluarga. Dirumah inilah peneliti bermalam beberapa hari ketika turun lapangan. Peneliti tidur bersama seorang anak gadis pemilik rumah (keluarga pak Kasian). Dibeberapa atap rumah petani yang berbahan genteng sering terlihat digunakan untuk menjemur gaplek yang merupakan bahan baku dari singkong. Penjemuran diatas atap akan terhindar dari jangkauan hewan-hewan sehingga kebersihannya terjamin. Selain itu petani tidak perlu repot membuat tempat penjemuran gaplek. Singkong yang telah dikupas dan dicuci dibiarkan berhari-hari di atas genteng, dalam keadaan hujan atau panas selama 1 minggu lamanya. Gaplek yang telah mengering, kemudian diolah menjadi tiwul dengan cara direndam ke dalam air selama 3 hari, kemudian dijemur dan setelah kering itulah yang disebut tiwul yang mentah.

Rumah-rumah petani biasanya ada peliharaan anjing yang berkeliaran di depan rumah. Anjing-anjing itu berfungsi untuk menjaga keamanan rumah, ketika ditinggal oleh pemiliknya. Biasanya pagi hingga siang hari rumah petani nampak sepi karena pemiliknya pergi ke ladang dan anak-anak mereka ada yang pergi ke sekolah. Sore hari nampak di rumah petani beberapa perempuan pemilik rumah beserta anaknya yang terkadang duduk di halaman rumah.

Perempuan-perempuan itu nampak bersantai sambil bercerita dengan tetangganya, sedangkan anak-anaknya bermain-main dengan sesama teman sebayanya. Sesekali mereka menegur anaknya jika bermain nakal dan mengganggu temannya. Dibeberapa jalan dusun terlihat pemilik kebun atau buruh tani laki-laki dan perempuan yang baru saja pulang dari bekerja, sedang berjalan menyusurijalan dusun menuju ke rumahnya masing-masing.

4.9.3 Masjid dan mushola

Jumlah Masjid dan Musholla di setiap dusun berbeda-beda. Dusun Suka Makmur memiliki 1 buah Masjid Moro Dadi memiliki 1 buah Masjid, Moro Seneng memiliki 1 buah Masjid dan 2 buah Musholla, Moro Dewe memiliki 1 buah Masjid dan 2 buah Musholla dan Asahan memiliki 1 buah Masjid dan 2 buah Musholla. Masjid dipakai oleh petani untuk sholat Jum'at dan sholat berjamaah bagi rumah peani yang dekat dengan Masjid tersebut. Musholla digunakan oleh petani hanya untuk sholat wajib lima waktu dan untuk belajar mengaji bagi anak-anak setelah sholat Maghrib sampai sholat Isya'. Anak-anak tersebut mengaji setiap malam terkecuali malam Jum'at diliburkan oleh ustadnya, karena biasanya malam Jum'at digunakan untuk pengajian bapak-bapak dari rumah ke rumah.

Di masjid masing-masing dusun sudah terpampang dalam papan tulis hitam nama petugas sholat Jum'at. Biasanya petugas sholat Jum'at dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Ketika hari Jum'at sebelum adzan petani yang beragama Islam, terlihat berjalan menyusuri jalan menuju Masjid terdekat. Tidak semua petani yang beragama Islam melakukan sholat Jum'at karena pada saat itu nampak beberapa petani laki-laki dewasa sedang melakukan aktivitas masing-masing, baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Aktivitas lain yang dilakukan di Musholla dan Masjid adalah pengurus Remaja Islam Masjid (Risma) yang terkadang melakukan beberapa kegiatan. Dusun yang memiliki Risma hanya Moro Seneng dan Moro Dewe dan Risma yang sering melakukan kegiatan adalah dusun Moro Seneng, kegiatan yang dilakukan berupa pengajian bersama, ceramah agama dan peringatan hari besar Agama Islam. Dusun yang lain tidak memiliki organisasi pemuda Islam, karena tidak ada pemuda-pemudi yang mampu dan mau mengorganisir kegiatan tersebut.

Kondisi fisik dari Masjid sudah cukup baik, karena sudah berlantai semen. Hanya saja untuk Masjid di Suka Makmur dan di Moro Dadi kondisinya masih berdinding papan. Masjid di dusun yang lain sudah berbentuk permanen dan nampak terlihat baru dibangun, genteng masjid masih terlihat berwarna merah. Lantainya yang berupa semen ditutupi dengan tikar, yang dianggap sebagai alas sholat. Alat pengeras suara terpasang dengan baik, hanya saja dapat digunakan ketika malam hari. Siang hari listrik tidak dapat dihidupkan, karena listrik menggunakan diesel dan hidupnya di malam hari saja. Sedangkan untuk kondisi

mushollanya belum begitu baik karena dinding-dinding musholla masih berbahan geribik dan ada juga yang beratap ilalang.

4.9.4 Pasar

Petani desa Moro-moro yang ingin berbelanja dalam jumlah besar biasanya pergi kepasar Unit II atau SPU A (nama semacam pasar tradisional). Jarak desa Wonosari dan pasar sangat jauh sekali, harus menggunakan kendaraan bermotor atau dapat juga dengan menggunakan bus. Jika petani ingin ke pasar dengan menggunakan bus maka harus membayar ongkos bus sebesar Rp. 5.000. waktu yang diperlukan untuk sampai ke pasar jika menggunakan bus yaitu 1 jam. Oleh sebab itu petani Wonosari jarang pergi ke pasarjika hanya untuk membeli keperluan sehari-hari. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari petani dapat membeli kebutuhan di warung terdekat. Biasanya pemilik warung telah menyediakan semua kebutuhan sehari-hari di warungnya, seperti jenis-jenis sembilan bahan pokok (sembako).

4.9.5 Warung

Warung merupakan sarana yang sangat berperan aktif disetiap dusun dalam rangka memenuhi kebutuhan sehari-hari. warung juga dijadikan sebagai tempat meminta bantuan petani sekitar jika mereka sedang tidak memiliki uang untuk membeli barang yang mereka butuhkan, karena mereka dapat meminjam terlebih dahulu. Walaupun petani memiliki kebun sendiri, akan tetapi tidak semua kebun petani ditanami jenis sayur-sayuran sehingga mereka tetap membeli sayur di warung.

Hanya orang tertentu saja yang menanam sayuran di kebunnya, itupun dalam jumlah yang sedikit. Produksi sayuran petani ini hanya untuk keperluan dalam skala kecil atau jangka pendek. Biasanya sayuran tersebut hanya ada ketika sebelum musim panen padi. Di desa Wonosari mayoritas petani yang rumahnya berada di pinggiran jalan lintas timur membuka usaha warung, karena letaknya yang strategis.

Selain jenis warung yang menjual sembako, warung yang ada disana juga merupakan warung makan. Siang hari dan sore hari nampak di halaman warung makan tersebut berbaris mobil muatan barang semacam truk dan fuso, mampir untuk makan siang atau makan malam. Biasanya selain warung makan, juga menyediakan bengkel kecil untuk memperbaiki mobil atau sepeda motor yang secara kebetulan mampir. Petani membuka usaha warung sembako atau warung makan merupakan alternatif cara mencari uang, karena mereka tidak memiliki lahan yang cukup untuk menghidupi keluarga.

4.9.6 Alat transportasi

Alat transportasi yang digunakan petani desa Wonosari untuk keperluan sehari-hari adalah sepeda motor dan sepeda. Sepeda motor tersebut digunakan untuk pergi ke dusun tetangga atau sekedar melihat kebunnya. Sedangkan untuk petani yang tidak mempunyai sepeda motor, dia hanya bisa menggunakan sepeda untuk beraktivitas atau berjalan kaki. Pada saat petani tersebut ada urusan yang penting dan mendadak mereka dapat meminjam sepeda motor kepada tetangga yang memiliki sepeda motor. Apalagi untuk kepentingan organisasi, maka pemilik sepeda motor tidak merasa berat untuk meminjamkannya.

Cara lain yang dilakukan oleh petani yang tidak memiliki kendaraan pribadi adalah memanfaatkan truk-truk yang lewat di jalan lintas timur untuk ditumpang sementara. Hal ini sering dilakukan oleh dua orang siswi SMP Harapan Rakyat ketika akan berangkat atau pulang sekolah, karena jarak rumah dan sekolah/mereka sangat jauh sekali. Jika berjalan kaki maka memerlukan waktu satu setengah jam dengan jarak tempuh 6 KM untuk mencapai sekolah tersebut. Jika keduanya diberi uang saku, maka mereka baru dapat naik bus. Dari depan rumahnya ke sekolah mereka hanya membayar ongkos sebesar Rp. 1000 peranak. Kedua siswi tersebut berangkat ke sekolah dengan mulai berdiri di pinggir jalan lintas timur, ketika mulai terlihat mobil truk yang akan lewat maka mereka akan segera memberhentikan dengan cara melambaikan tangan ke atas. Mereka berdua segera naik dan duduk di kursi depan samping sopir. Ketika sampai di simpang Moro Seneng, mereka segera turun dan cukup mengucapkan "terimakasih" saja tanpa harus membayar ongkos. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki 1 KM untuk sampai ke sekolah, karena tidak ada mobil yang melewati sekuat secara langsung.

4.9 Kondisi Lahan Garapan Petani

Petani yang memiliki lahan garapan, mayoritas ditanami karet dan sedikit sawit. Menurut informasi dari informan bahwa tanaman karet banyak ditanam karena merupakan tanaman yang tidak merepotkan. Setelah ditanam kemudian hanya dibersihkan rumputnya dan diberi pupuk untuk menyuburkan tanahnya. Petani tidak berani menanam tanaman keras seperti karet, karena mereka takut digusur oleh perusahaan. Tanaman karet membutuhkan waktu sekitar 7 tahun

untuk dapat di produksi getahnya dengan waktu yang lama tersebutlah yang menjadi alasan mereka untuk tidak menanami karet. Apalagi kebutuhan untuk hidup diperlukan setiap hari.

Pada saat melakukan penelitian ini, lahan garapan di desa Wonosari sedang pada masa pemeliharaan, yaitu pembersihan rumput dan pemberian pupuk. Kondisi tanam karet, tidak begitu subur karena tanahnya yang terlihat merah. Jadi dengan demikian sangat bergantung dengan pupuk untuk kesuburan tanahnya. Selain itu menurut informan, tanah tidak subur karena sudah beberapa kali panen singkong sehingga tanahnya sudah terbalik-balik. Walaupun demikian petani disana tetap menanami lahan mereka dengan tanaman singkong.

Walaupun tanaman karet adalah tanaman yang dominan, akan tetapi ada juga petani yang menanami lahannya dengan padi dan jagung serta kacang-kacangan, karena pada saat musim penghujan cuaca cocok untuk ditanami jenis palawija. Hasil panen yang berupa padi, jagung dan kacang tanah serta sayuran hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sendiri (sub sistem) dan bukan untuk dijual.

Pada bulan Februari 2007, PT. SIL sedang melakukan penebangan terhadap kayu-kayu Akasia/Albasia yang telah cukup umur, dan kemudian lahan yang telah kosong kemudian ditanam kembali dengan Akasia atau karet yang merupakan tanaman industri.. Sebagian hutan Akasia yang telah ditebangi, sudah mulai ditanami karet dan sebagiannya ditanami Akasia kembali. Di hutan Akasia itu, masyarakat sekitar memanfaatkannya sebagai tempat berburu hewan, kemudian hasilnya ada yang dibawa pulang untuk dikonsumsi sendiri dan ada juga yang

dijual. Hewan hasil berburu bermacam-macam, seperti landak, kijang, ular dan babi. Harga penjualan hewan buruan juga bermacam-macam sesuai dengan jenis hewan dan berat tirnbangannya.

Petani dan rombongan yang akan berburu berangkat ke hutan pagi hari sekitar pukul 06.00, biasanya anjing-anjing pelacak sudah disiapkan terlebih dahulu. Menurut informasi yang didapat dari informan bahwa setiap pemburu yang akan berangkat berburu tidak boleh sarapan, kecuali hanya minum kopi hangat. Alasan ini dikarenakan mereka akan selalu berlari bersama anjing-anjing pelacak, dengan demikian perut tidak akan terguncang dan mencegah timbulnya rasa sakit perut.

Salah satu pemburu menjelaskan bahwa, semakin hari semakin sulit berburu di hutan tersebut, karena banyaknya hutan yang sudah ditebangi sehingga hewan-hewan buruan berkurang dan bahkan hampir punah. Hal tersebut membuat para pemburu harus mencari hutan lain untuk dijadikan objek buruan mereka. Berburu merupakan salah satu jenis pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh beberapa petani.

4.10 Hewan Peliharaan Petani Desa Wonosari

Petani desa Wonosari banyak memiliki hewan peliharaan. Sistem peliharaan yang petani lakukan hanya memelihara ayam dalam jumlah yang sedikit, dalam satu rumah hanya memelihara 2 atau 3 ayam saja. Salah satu informan penelitian ini sebelumnya memiliki beberapa peliharaan ayam dalam jumlah yang banyak + 20 ekor, namun kemudian satu persatu mati terkena penyakit flu burung, sehingga hanya tinggal beberapa ekor saja. Selain ayam ada juga yang memelihara entok, hewan peliharaan ini mencari makan di sekitar rumah yaitu sisa nasi atau sayur

yang sudah basi. Makanan yang diberikan pemiliknya berupa rebusan singkong. Peliharaan entok bukan untuk dijual akan tetapi untuk disembelih dan elinrakan dagingnya jika sewaktu-waktu berkeinginan makan dengan lauk daging. Daging entok juga dibuat lauk pokok ketika petani membuat suatu hajatan, karena daging entok hampir sama rasanya dengan daging ayam. Hanya saja yang membedakan daging entok lebih padat dari pada daging ayam, sehingga pengelolaannya pun berbeda, yaitu daging entok harus direbus lebih lama dari pada daging ayam.

Petani penggarap juga ada yang memelihara anjing di rumahnya, tujuannya untuk menjaga keamanan atau dipergunakan untuk berburu hewan di hutan. Anjing-anjing itu dilepaskan dan berkeiiaran di halaman rumah dan terkadang memasuki rumah pemiliknya dan bahkan ada yang sengaja tidur diruang tamu pemiliknya. Petani-petanitersebut tidak merasa jijik lagi dengan anjing, karena mereka sudah terbiasa. Sese kali anjing tersebut dielus-elus oleh beberapa anak petani, seolah-olah sebagai teman bermainnya.

Sedikit sekali petani yang memelihara sapi dan kambing, yaitu hanya ada beberapa petani saja. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari rumput untuk makanan ternak tersebut. Ternak itu terkurung di kandang dan jarang sekali dilepas, karena pemilik ternak merasa khawatir kalau ternaknya akan merusak tanaman tetangga. Sehingga pemilik ternak ini lebih senang memilih untuk dipelihara dalam kandang saja. Karena ternaknya di dalam kandang, maka pemilik harus mencarikan makanan atau rumputnya. Kondisi sapi dan kambing yang hidup di dalam kandang itu tidak begitu gemuk karena mereka tidak bergerak bebas. Selain itu

juga sapi dan kambing yang terkurung di kandang lebih jinak jika dibandingkan dengan yang hidup bebas di lapangan.

Memelihara sapi dapat digunakan untuk membajak, jika pemiliknya tidak ada biaya membajak lahan menggunakan mesin. petani menganggap bahwa dengan memelihara sapi dapat disamakan dengan konsep menabung, karena harga jual sapi cukup mahal. Petani yang memelihara kambing dapat digunakan ketika hendak hajatan, sehingga tidak perlu lagi membeli.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Rata-rata pendapatan petani pemilik karet di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 2.150.000,-/per hektar per tahun.
2. Rata-rata pendapatan petani penggarap karet di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 500.000,-/per hektar per tahun.
3. Rata-rata pendapatan buruh tani karet di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 350.000,-/per hektar per tahun.
4. Rata-rata pendapatan petani pemilik kelapa sawit di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 3.000.000,-/per hektar per tahun.
5. Rata-rata pendapatan petani penggarap kelapa sawit di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 1.000.000,-/per hektar per tahun.
6. Rata-rata pendapatan buruh tani kelapa sawit di Kecamatan Mesuji Timur, Desa Wonosari adalah sebesar Rp. 500.000,-/per hektar per tahun.
7. Produksi dan harga jual merupakan faktor-faktor yang berpengaruh sangat signifikan terhadap pendapatan usaha tani karet dan kelapa sawit.

6.2 Saran

1. Bagi Petani Pemilik Karet dan Sawit

- a. Disarankan kepada petani pemilik lahan karet dan petani pemilik lahan kelapa sawit untuk meningkatkan pengetahuan dibidang produksi karet dan kelapa sawit, bagaimana cara memaksimalkan produksi karet dan Kelapa Sawit secara efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan produksi karet yang pada akhirnya juga dapat meningkatkan pendapatan.
- b. Disarankan kepada petani pemilik lahan karet dan petani pemilik lahan kelapa sawit untuk lebih meningkatkan pendidikannya baik di sekolah formal ataupun informal, sekolah informal dapat berupa mengikuti penyuluhan – penyuluhan yang diberikan dinas pertanian setempat.
- c. Disarankan kepada petani pemilik lahan karet dan pemilik lahan kelapa sawit untuk dapat mengelola tanaman karet dan tanaman kelapa sawitnya dengan baik sehingga dapat memaksimalkan produktivitas karet kelapa sawitnya.
- d. Disarankan kepada petani pemilik lahan karet dan kelapa sawit untuk perlahan mulai mengelola dan mengembangkan tanaman karet jenis bibit unggul agar dapat meningkatkan pendapatan petani tersebut.

2. Bagi Pemerintah

- a. Disarankan kepada pemerintah untuk dapat mengontrol harga karet agar tidak turun secara drastis sehingga pendapatan petani karet juga tidak ikut turun secara drastis.
- b. Disarankan kepada pemerintah untuk dapat mengontrol harga kelapa sawit agar tidak berada pada nilai yang rendah.

- c. Disarankan kepada pemerintah untuk memberikan pelatihan maupun penyuluhan kepada petani pemilik, penggarap, maupun buruh tani agar mereka dapat meningkatkan pengetahuan dan informasi yang dapat bermanfaat bagi usaha tani yang mereka jalankan.
- d. Disarankan kepada pemerintah untuk memberi fasilitas kepada petani pemilik, penggarap maupun buruh tani agar diberi kemudahan akses dalam peminjaman modal sehingga setiap individu masyarakat dapat berkembang secara social dan ekonomi menuju yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- _____ (2002). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____ (2008). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdulsyani, 1992. *Sosiologi; Skematika, Teori, dan Terapan*. Penerbit : PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Akhirmen. (2006). *Statistik II*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Alwi, Muhammad. (2009). *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Beras di Kelurahan Surau Gadang Kecamatan Nanggalo Kota Padang*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Arikunto, Suharmisi. (2006). *Prosedur Suatu Penelitian Suatu Pengantar Praktek*. Jakarta: Reanika Cipta.
- Arsyad, Licolin. (1995). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Badrudin, Syamsiah, 2006. Kemiskinan dan kesenjangan sosial di Indonesia Pra dan PascaRuntuhnya Orde Baru. *Jurnal Ibnu Khaldum*.

- Boedi Harsono, 2005. *Hukum Agraria Indonesia : Sejarah Pembentukan Undang-Undang*
- Daniel, Muchtar. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Deswanda, Dedy. (2009). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Petani Kelapa Sawit*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Fetria, Mira. (2005). *Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produksi dan Pendapatan Petani Cabe di Kecamatan Salimpauang Kecamatan Tanah Datar*. Padang : Universitas Negeri Padang.
- Firdaus, Muhammad. (2010). *Manajemen Agribisnis*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Gujarati, Damodar. (1997). *Ekonometrika Dasar*. Jakarta : Erlangga.
- Hanafie, Rita. (2010). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hastuti, Diah Dwi Retno. (2007). *Pengantar Teori dan Kasus: Ekonomika Pertanian*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Husni, Fitratul. (2009). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah di Kecamatan Baso Kabupaten Agam*. Padang: Universitas Negeri Padang. *Kecamatan IV Nagari dalam Angka*. (2011). Padang : BPS
- Kurniawan, Romy. (2008). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Produksi Kopi di Sumatera Barat*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Mubyarto. (1986). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta : LP3ES.
- Nazir, Mohammad.(2003). *Metode Penelitian*. UPI: Jakarta
- Oman, Sukmana. 2005. *Sosiologi dan Politik Ekonomi*, Malang, UMM Press. *Pertanian*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Pokok Agraria, Isi dan Pelaksanaannya*, Ed. Rev.,. Cet. 10, Jakarta.
- Pyndick, Rubinfeld. (2003). *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta: PT. Index

- Republik Indonesia. 1960. *Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. Tahun*
- S, Bambang dan G, Kartasapoetra. (2008). *Biaya Produksi: Kalkulasi dan Pengendalian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Samuelson, Paul. (2003). *Mikroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Saputra, Yudi. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cokelat Di Kecamatan V Koto Kampung Dalam Kabupaten Padang Pariaman* (skripsi).UNP Padang
- Sayidiman Suryohadiprojo, 2011. “*Kesenjangan adalah Kerawanan,*” Kompas.
- Soekartawi. (1993). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Soemartono, dkk. (2008). *Buletin Ilmiah Instiper*. Yogyakarta: LPPM Instiper.
- Statistik Daerah Kabupaten Sijunjung*. (2010). BPS: Lampung
- Statistik Harga Produsen dan Konsumen Pedesaan Sumbar*. (2012). BPS : Padang.
- Statistik Karet Indonesia*. (2009). BPS: Lampung
- Sugiarto, Herlambang Tedy. (2005). *Ekonomi Mikro : Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukirno, Sadono. (2000). *Pengantar Teori Mikro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suzana, Premwidya. (2007). *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Petani Padi Sawah di Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan*. Padang: Universitas Negeri Padang. *Sumbar Dalam Angka*. (2004) . BPS : Padang .

Syawie, Mochamad. 2011. *Kemiskinan dan Kesenjangan Sosial*. Jurnal Penelitian, vol. 16, No. 03, pp. 216-218

tentang Penetapan Luas Tanah Pertanian. Sekretariat Negara. Jakarta.

Theresia, Nila. (2006). *Faktor – faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang Kecil Sektor Informal di Pasar Batusangkar*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Wibisono, Yusuf. (1999). *Manual Matematika Ekonomi*. Jakarta : Gajah Mada University Press.